

KASIH KRISTUS MEMBUATKU MENJADI PEMENANG DI KOTA METROPOLITAN

by Yusuf Rombe M. Allo

Submission date: 20-Jul-2023 03:07PM (UTC+0700)

Submission ID: 2133967790

File name: Tutnitin-Or-3.pdf (1.7M)

Word count: 2256

Character count: 13837

Perjalanan Hidup Seorang Anak
TORAJA

Buku **Perjalanan Hidup Seorang Anak TORAJA**, kami hadirkan untuk memberi inspirasi bagi Anda akan suka dan duka hidup seorang anak Toraja untuk meraih impian, impian akan masa depan dengan hidup yang lebih baik.

Di tengah arus zaman saat ini manusia semakin dimanjakan dengan segala kemudahan. Akibatnya, tidak sedikit generasi millennial yang tak lagi mau bekerja keras. Maunya serba instan.

Semoga kisah hidup para penulis dalam buku ini sungguh menginspirasi kaum muda untuk tidak larut di tengah arus zaman yang semakin memanjakan.

Karakter asli orang Toraja adalah pekerja keras, pantang menyerah dalam berjuang meraih masa depan....! Diibaratkan perjuangan dua Pejuang Toraja Pongtiku dan Lakipadada seperti pada cover depan.

"Melada' melo komi pia, denno upa' midadi tau."



Penerbit Gunung Sopa
Jl. Cendrawasih 067 Kallajir Kidul,
Bebah, Sleman, Yogyakarta
Telp 081327153166;
Email: berntlembang@yahoo.com



Perjalanan Hidup Seorang Anak
TORAJA

Sebuah Bunga Rampai



Editor:

Dr. dr. Siswanto Pabidang, SH, MM
Bert Tallulembang

SERI 1

Perjalanan Hidup Seorang Anak
TORAJA
(Sebuah bunga rampai)

Editor:
Dr. dr. Siswanto Pabidang, SH, MM.
Bert Tallulembang



GUNUNG SOPAI YOGYAKARTA



Perjalanan Hidup Seorang Anak TORAJA

Editor:

Dr. dr. Siswanto Pabidang, SH, MM
Bert Tallulembang

Diterbitkan oleh:

© 2022

Penerbit Gunung Sopa
Jl. Cendrawasih, Kaliajir Kidul 067
Kalitirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta;
Telp (0274) 2854078/HP 081327153166
E-mail: berttlembang@yahoo.com

bekerjasama dengan:

Komunitas Penulis Sang Torayan

Cetakan Pertama, Maret 2022

ISBN: 978-623-95300-8-2

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All rights reserved

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Kata Pengantar Penerbit	5
Daftar Isi	8
1. Si Kurus Meraih Impian	
<i>Oleh: Siswanto Pabidang</i>	13
2. To Sangalla', Hilang Di Paris, Ditahan di Aftika	
<i>Oleh: P. Natty SX.</i>	33
3. Semakin Mengenal-Nya Saat Melayani di Toraja	
<i>Oleh: Aloysius Tjandra Manukbua</i>	51
4. Tukang Ojek Terpanggil Jadi Pastor	
<i>Oleh: RD. Alfius Tandirassing</i>	65
5. Dari Toraja Menjelajah Nusantara dan Dunia	
<i>Oleh: Elim Lolodatu</i>	77
6. Kasih Kristus Membuatku Menjadi Pemenang di Kota Metropolitan	
<i>Oleh: Yusuf Rombe M. Allo</i>	85
7. Setinggi Beringin, Serendah Rumput Bermuda	
<i>Oleh: Marselius Rombe Baan</i>	95

8. Menembus Rintangan Melintasi Suka Duka Pelayanan di Desa Terpencil (Sebuah Refleksi Pelayanan) <i>Oleh: Pdt. Darma Padadi, S.Th</i>	105
9. Seruling di Pelataran Bank Indonesia <i>Oleh: Boaz Baan Lote.</i>	121
10. Derap Langkah Anak Desa <i>Oleh: Jafet Pasang</i>	141
11. Anak Petani Yang Dibesarkan di Atas Balai Bambu <i>Oleh: Albertus Paul Bara'padang</i>	157
12. Ingat Budaya Sendiri <i>Oleh: Gregorius Risky Kombongkila</i>	173
13. Berani Tampil: Anak Kampung Jadi Aktivis Kampus <i>Oleh: Barto Tangdibali.</i>	185
14. Kampung Perempuan: <i>"Jaring asmara dengan perempuan kampung"</i> <i>Oleh : Dr. Kristian H. P. Lambe, S.T., M.M., M.Si</i>	201
15. Kuayunkan Langkah Meninggalkan Buntu Sopai <i>Oleh: Bert Tallulembang</i>	237





“Anugerah Tuhan akan belimpah bagi setiap umatNya yang mau bekerja keras dan tidak gampang menyerah - Ora et Labora”



KASIH KRISTUS MEMBUATKU MENJADI PEMENANG DI KOTA METROPOLITAN

Oleh: Yusuf Rombe M. Allo

Pendahuluan

Saya dilahirkan di kota Makassar (d/h. Ujung Pandang) dan dibesarkan oleh kedua orang tua saya yang berdarah asli Toraja. Bapak saya bernama Jakob Rombe dari Madandan atas Dusun Pao yang mungkin tidak terdapat di peta /atlas oleh karena rumah satu-satunya dan berada di paling atas di gunung yang berada di dusun Pao tersebut.

Ibu saya bernama Ruth Palebangan berasal dari Dusun Langda, Padang Iring dan Barana'. Dusun Langda dulunya masih termasuk desa Madandan bawah. Desa Langda cukup di kenal dengan gadis-gadis berparas cantik dengan kulit yang berwarna agak terang. Konon katanya, pemuda-pemuda dari desa lain jika ingin mencari keberuntungan jodoh maka pemuda-pemuda tersebut mencarinya di dusun Ibu saya di Langda.

Kedua orang tua saya adalah abdi Negara. Bapak saya adalah seorang anggota Polri yang kini telah pensiun dengan masa dinas di kesatuan Lalu Lintas Makasar dan ketika memasuki usia pensiun, Bapak saya di mutasikan ke Poltabes Sulselbar. Sedang-

kan ibu saya adalah seorang PNS yang merupakan guru di SD. Mangkura Makassar.

Saya 3 (tiga) bersaudara, anak pertama bernama Alm. Rachel Rombe kakak perempuan, saya anak kedua dan satu adik lelaki saya namanya Ora Adrial Rombe. Kami dibesarkan dan dididik dalam kesederhanaan dan disiplin yang kuat dari bapak kami serta tidak membedakan antara anak satu dengan anak yang lainnya. Suatu kebiasaan dari orang tua kami adalah menghimpun keluarga yang putus sekolah di kampung dan dibawa ke Makassar untuk disekolahkan. Suatu ketika jumlah keluarga baik dari pihak bapak ataupun dari pihak ibu mencapai 24 orang dengan kapasitas kamar tidur yang sangat terbatas. Sehingga orang tua kami membagi 1 kamar untuk laki-laki disebut kamar laki-laki dan 1 kamar lagi disebut kamar perempuan. Perlakuan yang diterapkan oleh orang tua kami adalah sama antara anak dan keluarga. Makan sama-sama dengan porsi yang sama rata (dijatah). Dalam hal pekerjaan, sama-sama mendapatkan tugas yang sama dan bergiliran. Di dinding dapur rumah sudah dibuat daftar “Petugas DPR” atau petugas dapur. Dari semua keluarga yang dibina oleh orang tua kami, 95% dapat menyelesaikan sekolahnya pada tingkat SMA dan sebagian lagi PT. Dengan kasih Tuhan semua dapat bekerja baik di instansi pemerintah maupun di swasta seperti jadi TNI/Polri, perawat, dan guru, Pertamina, pelayaran perkapalan yang tersebar di berbagai daerah. Hal ini berkesinambungan secara terus-menerus. Mereka yang sudah tamat atau bekerja, harus keluar dari rumah dan digantikan dengan keluarga lainnya yang putus sekolah di kampung. Singkat cerita, kami bertumbuh bersama sanak keluarga lainnya dengan didikan yang “sama rata sama rasa” tanpa pilih kasih.

Anugerah Tuhan yang luar biasa bagi nenek kami adalah sumber mata air yang berada di depan rumah yang mengalir terus tanpa henti-hentinya, sehingga tanah di sekitar rumah nenek kami dikelilingi kolam ikan mas. Selain itu, sumber mata air ini dapat mensuplai air bersih ke seluruh rumah tangga yang berada di Dusun Pao. Air ini sangat bersih, jernih, dan sangat dingin yang membuat kami enggan mandi di pagi hari. Kami biasanya mandi pada pukul 12.00 - 13.00, itupun masih terasa dingin namun dapat di bantu dengan kehangatan sinar matahari. Jadi kami mandi sekali sehari. Mandi siang sekaligus mandi sore. Itulah yang kami lakukan ketika berlibur ke kampung nenek kami di Dusun Pao Desa Madandan.

Cita-citaku

Tahun 1988, saya menamatkan pendidikan di SMA Negeri 2 Makassar. Dengan darah kepolisian bapak yang mengalir dalam diri saya, maka ketika tamat SMA, saya sangat antusias untuk ikut mendaftar Calon Taruna Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Catat AKABRI) matra Kepolisian, sedangkan ibu saya berkeinginan agar saya dapat melanjutkan pendidikanku ke jenjang perguruan tinggi. Untuk tidak mengecewakan ibu saya, saya mengikuti kedua test tersebut. Test Catat Akabri (Calon Taruna Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (sebutan saat itu)) dan test SIPENMARU (Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru (istilah saat itu)). Alhasil, kedua test yang saya ikuti kedua-duanya dinyatakan lulus. Menjadi dilema baru bagi saya, mau ikut AKABRI yang merupakan cita-cita saya sejak kecil atau menjadi mahasiswa PTN di Universitas Sam Ratulangi Manado pada Fakultas Sosial Ekonomi Peternakan yang merupakan keinginan ibu saya.

Oleh karena pemberangkatan Catar Akabri ke Magelang untuk mengikuti test selanjutnya di tingkat pusat lebih duluan maka saya mengikuti pengiriman tersebut dengan jumlah peserta catar 200-an dari panitia daerah (panda) Makasar. Salah satu pesertanya di tingkat pusat Magelang adalah I SP yang kini menjabat sebagai Kapolri dan MFI (teman SMA) yang saat ini menjabat sebagai Kapolda Metro Jaya. Seleksi di tingkat pusat kami lalui tahap demi tahap. Namun pada pantohir ke-2, saya dinyatakan gugur. Maka kembalilah saya ke Makassar untuk melanjutkan pendidikan perkuliahan di Universitas Sam Ratulangi Manado yang telah di dahului dengan cuti akademik. Keberangkatan saya ke Manado pun awalnya kurang mendapat restu dari bapak saya dengan berkata: *“tae’na male ma’ kuliah to, male bangri ma’ cewe-cewe sa’ba buda baine mellong jo Manado, susi iko mama.”* (dia tidak akan pergi kuliah, dia hanya pergi pacaran karena banyak wanita cantik di Manado, kayak mama yang cantik). Pernyataan ini di sampaikan bapak saya ke ibu saya. Dengan diskusi yang panjang dan saya meyakinkan bapak saya bahwa saya akan kuliah dengan baik, maka saya mendapatkan restu untuk melanjutkan perkuliahan di UNSRAT Manado.

Belum satu semester saya mengikuti perkuliahan di UNSRAT Manado, lewat koran saya membaca pengumuman pendaftaran Penerimaan Calon Taruna penerbang TNI-AU program Ikatan Dinas Pendek (IDP) dengan spesialis pesawat tempur F-16. Dengan darah militer dari bapak, saya pun ikut mendaftar (tanpa sepengetahuan orang tua). Test demi test saya lalui dan dinyatakan lulus untuk tingkat daerah. Untuk wilayah Indonesia Timur yang berhasil lulus sebanyak 12 Catar IDP dan melanjutkan seleksi di tingkat pusat, yang dipusatkan di Mabes TNI AU Pancoran Jaksel (saat itu). Di tingkat pantohirpun saya dinyatakan gagal untuk masuk pendidikan penerbang TNI-AU.

Dengan kondisi tersebut, setelah 2 kali gagal mengikuti penerimaan Calon Taruna Akabri dan Calon Taruna Penerbang IDP, maka saya putuskan untuk fokus melanjutkan kuliah di Fakultas Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Sam Ratulangi, Manado. Untuk mengejar ketertinggalan 1 (satu) semester perkuliahan, maka saya lebih fokus untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Puji Tuhan saya berhasil menyelesaikan perkuliahan ini dengan jangka waktu 4 tahun 5 bulan yang merupakan lulusan pertama pada angkatan saya dengan predikat kelulusan *cum laude*.

Tahun 1994, saya balik ke Makassar dan berkumpul kembali bersama kedua orang tua saya dan saudara-saudara dengan membawa ijazah S1 dengan gelar saat itu adalah Insinyur dan menjadi kebanggaan bagi keluarga besar kami. Setelah beberapa waktu lamanya di Makassar, saya mulai mencari-cari pekerjaan di industri perbankan namun belum dapat tempat yang tepat. Ketika itu dari media cetak koran daerah saya membaca penerimaan Calon Perwira Milsuk TNI/Polri bagi para sarjana, saya pun mengikutinya dan dinyatakan lulus untuk tingkat panda Makassar. Akan tetapi kedua orang tua saya tidak merestuininya dengan berbagai macam pertimbangan. Alasan utama yang disampaikan oleh almarhum orang tuaku kepada saya bahwa "apa yang kau mau cari di kesatuan? Hidup sebagai anggota TNI/Polri adalah hidup pas-pasan bahkan cenderung kurang. Cukuplah bapakmu saja yang merasakan sebagai anggota kesatuan, gaji di kesatuan itu sudah terukur nak, sehingga kekayaannyapun sudah dapat diukur." Kelebihan menjadi anggota kesatuan itu hanyalah menjadi *publik figur* sehingga akan di kenal oleh banyak orang dan punya power. Akhirnya, saya pun mengundurkan diri untuk tidak melanjutkan seleksi berikutnya ke tingkat pusat.

Di pertengahan 1994, dengan tekad yang bulat dan kuat saya meninggalkan kota Makassar menuju Jakarta sebagai kota metropolitan untuk mengadu nasib keberuntungan. Sesampai di Jakarta, saya indekost di tempat yang murah-murah saja di pinggiran Jakarta Timur, tepatnya di Jatiwaringin. Walaupun di Jakarta banyak keluarga baik dari pihak bapak maupun pihak ibu ataupun keluarga-keluarga lainnya yang pernah tinggal di rumah orang tua kami menawarkan untuk tinggal di rumah mereka, namun dengan tekad untuk belajar hidup mandiri maka tawaran dari pihak keluarga saya tolak dengan alasan yang mudah mereka terima dan tidak menyinggung perasaan. Dengan sedikit bekal yang diberikan oleh orang tua saya, dan dengan tekad bahwa saya tidak akan lagi *ma'palaku ringgi'* (meminta uang) kepada orang tua saya karena mereka telah menyekolahkan saya sampai pada program sarjana.

Kerjaan saya setiap hari di kos-kosan adalah membaca koran pada rubrik ekonomi dan kolom "lowongan kerja". disamping itu, saya memperdalam kursus Bahasa Inggris, serta membuat dan mengirim lamaran kerja pada bidang dan profesi yang saya inginkan. Ada sekitar 100 lebih lamaran yang saya kirim dan hanya 10 - 20% yang mendapat respon dari pemberi kerja. Dalam waktu 3 bulan saya tetap mencari dan mencari kerja sambil berdoa. Akhirnya, Tuhan membuka jalan dengan diterimanya saya sebagai karyawan bank. Untuk pertama kalinya saya mulai bekerja pada bank swasta di bidang perkreditan. Dengan posisi di bidang perkreditan ini, kesempatan ini sangat baik bagi saya untuk mengenal dan mengetahui jalan-jalan dan wilayah di kota Jakarta. Itu karena setiap hari saya harus keluar untuk melakukan survey usaha maupun jaminan calon debitur yang hendak mengajukan kredit di bank kami. Bank ini, pendirinya umumnya berasal dari pengusaha-pengusaha Kristiani.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya di tahun 1998/1999 saat terjadi krisis ekonomi banyak karyawan di seluruh industri usaha tanpa terkecuali di industri perbankan melakukan rasionalisasi oleh karena beban ekonomi yang sangat berat. Puji Tuhan saat itu saya tetap dipertahankan dan tetap bekerja di industri perbankan.

Tahun 2000, mulai *recovery* ekonomi secara bertahap, maka perusahaan-perusahaan termasuk perbankan mulai membuka lowongan kerja baru. Saya pun mengambil kesempatan tersebut untuk melamar pada bank-bank yang membutuhkan karyawan baru. Alhasil, saya di terima dengan posisi di *dealer treasury*. Dengan posisi ini, saya mendapatkan ilmu baru di bidang perdagangan uang (*money market*) dan mengenal pejabat-pejabat perbankan lainnya. Di sinilah sebagai bank kedua saya menimbah ilmu di bidang pasar modal.

Di tahun 2007, saya mendapat tawaran kerja dari bank lain dengan posisi yang lebih baik, gayungpun bersambut, dan saya pun *hijrah* ke bank ketiga. Di bank inilah saya berkarier sampai saat ini, dan telah menduduki beberapa jabatan strategis. Setelah mendapat ilmu perbankan yang cukup memadai, saya mencoba untuk berbagi ilmu kepada mahasiswa di beberapa kampus di kawasan Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Sambil mempelajari dan memahami produk-produk perbankan yang baru yang tidak ada di bank yang terdahulu. Sampai saat ini, saya sudah berada di bank ketiga dengan posisi yang lebih baik walaupun belum berada di pucuk pimpinan. Dengan posisi yang ada sekarang ini, saya lebih dapat mengaplikasikan ilmu saya di bidang perbankan, dengan menjadi dosen di beberapa PTS di Jakarta dengan mata kuliah khusus bidang perbankan. Di samping itu, saya juga dapat melakukan *trading* di pasar modal baik saham-saham lokal maupun saham-saham internasional serta mengedukasikannya ke

mahasiswa dan para *entrepreneurship* melineal. Dengan predikat sebagai karyawan bank, dosen, dan *entrepreneurship* saya dapat mempersiapkan diri untuk memasuki masa pensiun kelak. Dengan management waktu yang baik, pada waktu pagi hingga sore hari, saya menjadi karyawan bank, dan *after office* (sore hingga malam hari) sayapun menjadi dosen di beberapa PTS.

Berkat yang begitu melimpah, baik dari sisi kesehatan, umur panjang serta berkat-berkat lainnya sangat saya rasakan dalam kehidupan keseharian saya. Saya sebagai anak Toraja yang berada di perantauan merasa bangga punya Tuhan Yesus yang tetap menjaga, memelihara serta memberkati setiap langkah kehidupan saya di perantaun. Dan yang cukup membanggakan bahwa saya sebagai orang daerah tidak kalah bersaing dengan putra-putra kota metropolitan. Bekerja, berusaha, dan berdoa kepada Tuhan itulah kunci keberhasilan saya di perantauan. Berkat yang Tuhan Yesus berikan kepada saya, sebagian saya salurkan kepada keponakan-keponakan dan keluarga lainnya yang putus sekolah agar dapat melanjutkan sekolahnya dengan baik. Berkat yang sama juga saya bagikan kepada beberapa pendeta *emeritus* yang ada di kampung agar pendeta *emeritus* tetap dapat melanjutkan pelayanannya ke masyarakat yang berada di Toraja.

Demikian sepenggal perjalanan dan pengalaman hidup saya sebagai anak Toraja yang hidup, berjuang, dan bertahan di kota metropolitan. Semoga penggalan pengalaman hidup saya ini dapat menginspirasi para pembaca khususnya generasi muda Toraja untuk terus berjuang ⁵ dan bekerja keras demi kehidupan yang lebih baik. Salama'! *Ora et labora...!*

KASIH KRISTUS MEMBUATKU MENJADI PEMENANG DI KOTA METROPOLITAN

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	1%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
3	123dok.com Internet Source	<1%
4	es.scribd.com Internet Source	<1%
5	issuu.com Internet Source	<1%
6	makassartoday.com Internet Source	<1%
7	onolistrik.wordpress.com Internet Source	<1%
8	rivandhirafli.blogspot.com Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On